

Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem Rawa Bunder di Taman Nasional Way Kambas (TNWK)

Christine Wulandari^{1,2*}, Slamet Budi Yuwono^{1,2}, Samsul Bakri^{1,3}, Indra Gumay Febryano¹, Eka Ria Novita Sari Sirait¹, Yuli Agustin¹, Kuswandono⁴, Rusdianto⁴

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung

² Magister Kehutanan, Pascasarjana, Universitas Lampung, Bandar Lampung

³ Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Lampung, Bandar Lampung

⁴ Balai Taman Nasional Way Kambas, Labuan Ratu, Kabupaten Lampung Timur

* E-mail: christine.wulandari@fp.unila.ac.id

Perkembangan Artikel:

Disubmit: 26 November 2022

Diperbaiki: 14 Maret 2023

Diterima: 30 Maret 2023

Kata Kunci: *Kemitraan konservasi, Partisipasi, Taman Nasional Way Kambas*

Abstrak: Keberhasilan program konservasi harus didukung adanya partisipasi dan komitmen yang tinggi atas program tersebut. Dengan demikian diperlukan adanya pengelolaan kolaboratif semua pihak. Paling penting dalam kolaborasi ini adalah masyarakat sekitar kawasan konservasi yang mempunyai kearifan lokal dan aturan adat. Partisipasi masyarakat secara mandiri diharapkan akan mendukung keberlanjutan fungsi dari Kawasan konservasi lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), yaitu Taman Nasional Way Kambas, lebih khususnya adalah masyarakat Desa Rajabasa Lama I, Kecamatan Labuhan Ratu. Kegiatan PKM telah dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2022 dengan diikuti oleh 59 orang dan 29 orangnya adalah masyarakat di desa tersebut. Setelah dilaksanakan pretest dan posttest diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya program kemitraan konservasi di desa mereka.

Pendahuluan

Masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan hutan, memiliki andil yang sangat besar terhadap pelestarian hutan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar dari mereka secara turun temurun hidup dan mengetahui secara jelas tentang bagaimana cara mengelola hutan tanpa merusak dan mengeksploitasinya. Namun,

peladangan berpindah yang mereka lakukan dianggap sebagai tindakan yang tidak konservatif dan menjadi penyebab utama kerusakan hutan (Qodriyatun, 2020).

Kegiatan konservasi seringkali dihadapkan pada dua hal yang selalu dipertentangkan, yaitu pro-manusia atau pro-lingkungan. Dalam pengelolaan kawasan konservasi, kedua hal tersebut dapat disatukan dalam satu konsep pengelolaan, yaitu pengelolaan kolaboratif. Masyarakat sekitar kawasan konservasi memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan kawasan konservasi melalui kearifan lokal dan aturan adat mereka (Cristina Eghenter *et al.*, 2020). Adanya partisipasi masyarakat merupakan kerjasama yang erat antara perencana dan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil yang telah dicapai. Partisipasi masyarakat terdiri atas partisipasi dalam pengambilan keputusan, implementasi, partisipasi dalam menerima keuntungan, dan partisipasi dalam evaluasi (Ramadhan dan Khadyanto, 2014). Dengan demikian adanya partisipasi dan pengelolaan secara bersama diharapkan mampu mendukung kegiatan konservasi dan menjadi solusi bagi masyarakat maupun lingkungan.

Secara kerangka hukum pengelolaan secara kolaborasi (*collaborative management*) di kawasan hutan telah termaktub dalam PermenLHK No. P.44/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017 mengenai tata cara kerjasama penyelenggaraan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Peraturan perundangan ini melihat pengelolaan kolaboratif sebagai kegiatan bersama pemangku kepentingan yang dibangun atas kepentingan bersama untuk optimalisasi dan efektifitas pengelolaan kawasan atau karena adanya pertimbangan khusus bagi penguatan ketahanan nasional. Kerja sama kemitraan konservasi, dapat berupa kerja sama pemulihan ekosistem antara unit pengelola dengan masyarakat, dalam rangka mengembalikan fungsi Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) yang di dalamnya termasuk taman nasional.

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) secara resmi ditetapkan menjadi ASEAN Heritage Parks (AHPs – Taman Nasional Warisan ASEAN) ke-36 pada 27 Juli 2016. Peran TNWK sebagai kawasan pelestarian alam cukup krusial, yakni untuk melindungi kawasan yang kaya akan berbagai satwa liar, diantaranya adalah tapir (*Tapirus indicus*), gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), enam jenis primata, rusa sambar (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*), harimau Sumatera (*Panthera tigris*), dan beruang madu. Namun, setelah ditetapkannya sebagai kawasan suaka margasatwa hampir selama dua puluh tahun, terutama pada periode 1968-1974, kawasan ini mengalami kerusakan habitat cukup berat, yaitu ketika kawasan ini dibuka untuk Hak Pengusahaan Hutan, kawasan ini beserta segala isinya termasuk

satwa, banyak mengalami kerusakan sehingga diperlukan berbagai upaya untuk memulihkan ekosistem TNWK. Penyusunan strategi dan rencana aksi pengelolaan kolaborasi TNWK adalah untuk menjamin terwujudnya Taman Nasional Way Kambas sebagai habitat ideal bagi satwa liar Sumatera yang dilindungi dan membawa kemandirian dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Upaya pemulihan menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh berbagai pihak guna memaksimalkan perlindungan kawasan secara keseluruhan dan keanekaragaman hayati dan ekosistem di kawasan TNWK. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyusun keterpaduan perencanaan serta pengembangan kawasan TNWK melalui kemitraan konservasi dalam skema pembagian peran dan manfaat secara berimbang agar pengelolaan kolaborasi TNWK dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan Perdirjen KSDAE No 6 Tahun 2016 diketahui bahwa kemitraan konservasi ada 2 skema, yaitu Pemberdayaan Masyarakat dan kemitraan Konservasi. Pemilihan skema antara keduanya dalam implementasikan program Kemitraan Konservasi adalah berdasarkan zona taman nasional atau Kawasan konservasinya. Pengembangan partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program Kemitraan Konservasi Pemulihan.

Ekosistem menjadi target capaian penting yang dapat mengakselerasi pencapaian kemandirian dan kesejahteraan masyarakat di sekitar untuk mendukung kelestarian kawasan TNWK (Taman Nasional Way Kambas, 2018), salah satunya di Rawa Bunder. Pelaksanaan PKM tentang partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kemitraan konservasi di Rawa Bunder TNWK bertujuan untuk meningkatkan level partisipasi masyarakat menuju mandiri dalam mendukung kelestarian fungsi konservasi Rawa Bunder TNWK sekaligus fungsi sosial ekonominya.

Metode

Tempat dan Waktu

Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan di Desa Rajabasa Lama I yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Rawa Bunder TNWK, Provinsi Lampung yang akan dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2022.

Metode dan Evaluasi

Metode PKM yang dilakukan adalah presentasi oleh tim dosen dan mahasiswa kemudian diikuti dengan diskusi interaktif dipandu oleh tim dosen dari Jurusan Kehutanan Universitas Lampung sehingga dapat memunculkan keinginan, pendapat, pertanyaan dan saran dari masyarakat. Evaluasi keberhasilan PKM menggunakan metode pre test dan post test, yaitu diuji dengan soal yang sama kemudian diujikan

sebelum dan setelah kegiatan PKM berlangsung. Penilaian hasil pre test dan post test tersebut merupakan hasil perhitungan dengan metode scoring yang memberikan bobot lebih tinggi pada pilihan jawaban yang dipilih.

Peserta

Hadir 59 orang peserta kegiatan PKM ini yaitu 29 orang masyarakat, dan yang 30 orang lainnya adalah staf dan pengelola Balai TNWK, staf kelurahan, juga Lembaga-lembaga yang relevan yang bekerja di desa Rajabasa Lama I dan di TNWK.

Hasil dan Pembahasan

Proses PKM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan tema “Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem Rawa Bunder di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) dilaksanakan secara langsung di kantor kepala desa Raja Basa Lama I, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur yang dihadiri oleh masyarakat sekitar desa Raja Basa Lama I, Kepala Desa dan staff Kelurahan, serta pihak Balai Taman Nasional Way Kambas (TNWK) yang turut serta dalam kegiatan PKM. Sesuai dengan yang direncanakan, kegiatan PKM dimulai pada pukul 09.00 – 16.15 WIB dengan peserta yang mengikuti berjumlah 59 orang, terdiri atas 29 orang masyarakat, Kepala Balai Taman Nasional Way Kambas dan 2 orang staffnya. Hadir pula bapak Indra Rubiyanto yang merupakan kepala desa Raja Basa Lama I dan 2 orang staffnya, serta 16 orang dosen dan 8 Mahasiswa Jurusan Kehutanan Pelaksanaan PKM ini dilakukan oleh semua dosen Peergroup Manajemen Hutan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, dilakukan adanya pemberian materi yang berjudul “Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem Rawa Bunder di Taman Nasional Way Kambas” yang diberikan oleh Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S.. Pada kegiatan PKM dengan topik kemitraan konservasi ini juga ada 3 paper yang menyertainya, yaitu “Praktik Budiata Wanatani sebagai Strategi Mitigasi Konflik Manusia dengan Satwa Liar di Areal yang Berbatasan Langsung dengan Kawasan Taman Nasional Way Kamba Lampung” yang diberikan oleh Dr.Ir. Samsul Bakri, M.S., “Potensi BUM Desa dalam Mendukung Kemitraan Konservasi di Taman Nasional WaY Kambas” yang diberikan oleh Dr. Indra Gumay Fenryano, M.Si, dan “Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem Rawa Bunder di Taman Nasional Way Kambas” yang diberikan oleh Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.

Selanjutnya ada juga pemberian materi oleh Yuli Agustin dan Eka Ria Novita

Sari Sirait yang berjudul “Pembelajaran dan Contoh Praktis Partisipasi Masyarakat dan Para Pihak dalam Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem Rawa Bunder di Taman Nasional Way Kambas”, keduanya adalah mahasiswa S1 dari Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Kegiatan Pengabdian diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh Bapak Indra Yubianto selaku Kepala Desa Raja Basa Lama I, dilanjutkan oleh Bapak Kuswandono, S.Hut, M.P. selaku Kepala Balai Taman Nasional Way Kambas, dan diakhiri oleh Bapak Dr. Indra Gumay Febriano, S.Hut., M.Si selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan sekaligus secara resmi membuka kegiatan PKM.



Gambar 1. Pembukaan oleh Ketua Jurusan Kehutanan



Gambar 2. Sambutan dan Arahan Dosen Jurusan Kehutanan

Pelaksanaan dan Hasil dari Pretest dan Posttest Masyarakat Peserta PKM

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian *pretest* kepada masyarakat yang hadir sebagai peserta PKM. Diadakannya *Pretest* adalah untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman awal yang dimiliki oleh masyarakat tentang kemitraan konservasi pemulihan ekosistem di Rawa Bunder TNWK (sebelum penyuluhan atau pemberian materi dilakukan). Pelaksanaan *pretest* berlangsung selama 15 menit dan soal-soal kuesioner tentang semua materi dijabarkan sebagai pertanyaan tertutup dan semi terbuka.

Setelah dilakukannya *pretest*, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh 4 orang dosen yang merupakan anggota Tim PKM, masing-masing diberi kesempatan selama 15 menit. Selama penyampaian materi, diselingi dengan tanya jawab dari dan kepada peserta PKM kemudian diikuti dengan diskusi interaktif sehingga suasana lebih menyenangkan dan diharapkan peserta lebih mudah menangkap atau memahami isi atau substansi atas materi yang disampaikan. Keingintahuan masyarakat terhadap kemitraan konservasi ekosistem rawa bunder dapat dilihat dari keaktifan masyarakat pada saat sesi tanya jawab. Ada beberapa pertanyaan yang cukup menarik terkait dengan kemitraan konservasi yang akan dikembangkan oleh Balai TNWK bekerjasama dengan Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung dan IRI. Salah satu pertanyaan tersebut adalah terkait dengan peran dan tanggungjawab yang akan dipeunyai oleh masyarakat, serta keuntungan bagi masyarakat dan keluarganya ketika mengikuti program kemitraan konservasi. Selanjutnya dilakukan adanya sesi *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap semua materi yang telah diberikan oleh para dosen Peergroup Manajemen Hutan, Jurusan Kehutanan. Kegiatan *Posttest* juga dilakukan selama 15 menit sama dengan kegiatan *Pretest*. Setelah sesi *posttest* selesai dilaksanakan lalu kegiatan PKM ini diakhiri dengan foto bersama para peserta PKM, Kepala dan staff dari BTNWK, Kepala Desa dan staff, mahasiswa dan para dosen Universitas Lampung.



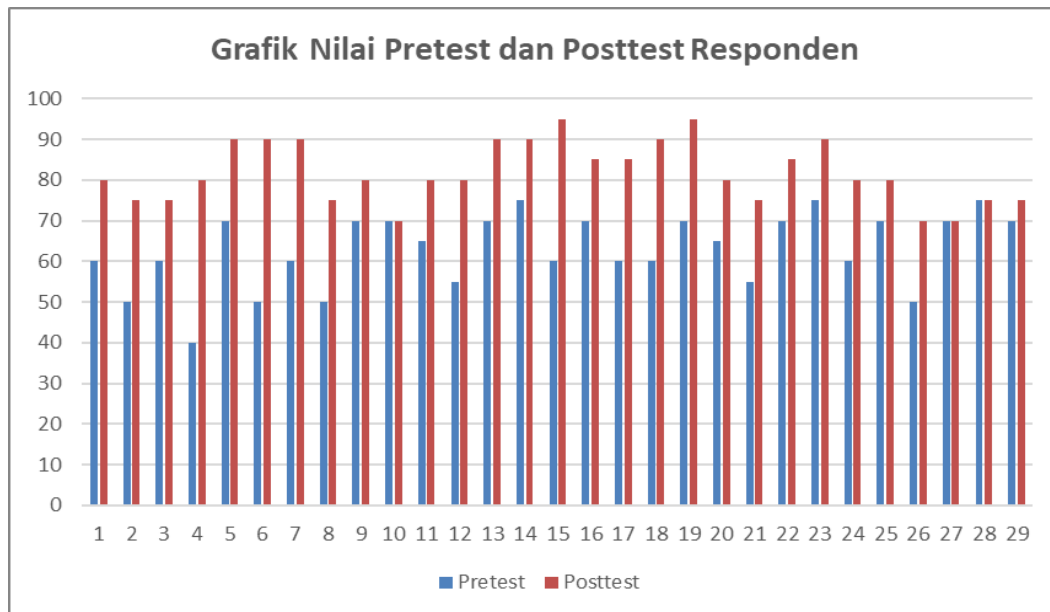
Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Dr.Ir.Slamet Budi Yuwono



Gambar 4. Penyampaian Materi Oleh Mahasiswi Jurusan Kehutanan

Hasil kegiatan diukur dan dianalisis berdasarkan dari nilai pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. Grafik menunjukkan terjadi peningkatan nilai hasil jawaban antara *post-test* dibandingkan dengan nilai *pretest* pada seluruh peserta PKM. Beberapa peserta menunjukkan peningkatan nilai signifikan. Ada 1 orang peserta yang meningkat nilainya 50%, dan ada 15 orang yang naik 25% dan 6 orang yang naik sebesar 10%. Terdapat 3 orang peserta yang mendapatkan nilai *pre-test* dan *posttest* pada nilai atau angka 70, dan ternyata tidak mengalami perubahan nilai dari nilai *pretest* ke *posttest*-nya. Hasil analisis nilai *pretest* dan *posttest* semua peserta PKM terlihat dari grafik

yang terlampir di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Sebaran Nilai Pretest dan Posttest Responden

Pemahaman peserta diukur untuk menjadi tingkat keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang terurai dalam perbandingan nilai *pre test* dan *post test* dengan skala penilaian yang digunakan dari nilai 0 hingga 100. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa peserta mendapatkan nilai rata-rata 63, hal ini menunjukkan bahwa peserta banyak yang kurang memahami mengenai uji kompetensi yang diberikan tentang kemitraan konservasi di Rawa Bunder yang merupakan lahan di dekat desa tempat para peserta tinggal. Setelah peserta diberikan 4 topik materi dari dosen dan 1 topik materi dari mahasiswa, para peserta meningkat pemahamannya. Hal ini terbukti pada hasil isian kuesioner di setiap tahap pengisian soal *post test*. Berdasarkan hasil *post test* yang terlihat dari grafik pada Gambar 5 di laporan ini maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai menjadi 83. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat meningkat pemahamannya atas semua materi yang disampaikan oleh pembicara.

Feedback Masyarakat Peserta PKM

Para peserta masyarakat PKM yang mengikuti acara ini memberikan feedback bahwa materi tentang Kemitraan Konservasi adalah hal yang penting bagi mereka. Pendapat ini berdasarkan kebutuhan adanya peraturan yang jadi dasar dalam pengelolaan bersama masyarakat untuk di kawasan-kawasan di dalam dan di sekitar

TNWK. Pada prinsipnya masyarakat tidak mau mempunyai kegiatan pengelolaan lahan yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah, jadi materi-materi PKM yang diberikan akan membantu mereka dalam aplikasi best practices yang tepat dan legal secara hukum. Adanya peningkatan pemahaman masyarakat terbukti dari hasil pretest dan posttest seperti yang tercantum pada Gambar 5. Feedback lainnya adalah usul dari masyarakat bahwa program PKM tentang kemitraan konservasi hendaknya juga diikuti dengan program lainnya yang mendukung kelestarian TNWK, misal pelatihan konservasi tanah dan air, pemasaran produk yang tepat dan sebagainya. Hal tersebut penting karena masyarakat merupakan indikator penting dalam upaya pemulihan suatu ekosistem, termasuk ekosistem Rawa Bunder di TNWK. Setelah dilakukan pemberian materi dan diskusi lalu kegiatan PKM dilanjutkan dengan kunjungan ke lapangan Ekosistem Rawa Bunder.



Gambar 6. Tim Dosen bersama Tim Balai TNWK dan Mahasiswa Jurusan Kehutanan dan Magister Kehutanan di Rawa Bunder, TNWK

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah terlaksana maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat mendapatkan manfaat adanya kegiatan PKM tentang upaya pemulihan ekosistem melalui kemitraan konservasi. Manfaat tersebut peningkatan pemahaman tentang pentingnya program kemitraan konservasi dalam menjaga kelestarian ekosistem Rawa Bunder TNWK. Adanya peningkatan pemahaman yang signifikan (peningkatan nilai rata-rata sebesar 20) akan sangat mendukung proses pemulihan ekosistem Rawa bunder di Taman Nasional Way Kambas.



Daftar Pustaka

- Badu, M., Ampugo, J. M. 2018. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Kolaka Kecamatan Mori Atas Kabupaten Marowali Utara. *Jurnal Ilmiah Administratie*. 9(1): 11–20.
- Cristina, E.M., Putera, H., Ardiansyah, I. 2012. *Masyarakat dan Konservasi: 50 kisah yang Menginspirasi dari WWF untuk Indonesia*. WWF-Indonesia. Jakarta.
- Deviyanti, D. 2013. Studi tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Journal Administrasi Negara*. 1(2): 380–394.
- Effendi, A. D., Barkey, R., Jamil, M. H. 2014. Strategi pengembangan program pemberdayaan masyarakat pada model desa konservasi di Taman Nasional Taka Bonerate. *J. Sains dan Teknologi*. 14(2): 151–161.
- Hartoyo, D., Pambudi, K. S., Putri, E. F. 2020. Kemitraan konservasi dan masa depan hutan Papua. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. 22(2): 148–157.
- Jariyah, N. 2014. Partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi lahan dan konservasi tanah (rlkt) di Sub Das Keduang, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11(3): 211–221.
- Juita, F., Mas`ad, M., Arif, A. 2020. Peran Perempuan pedagang sayur keliling dalam menopang ekonomi keluarga pada masa pandemi covid-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 8(2): 100.
- Musianto, L. S. 2002. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen dan Wirausaha*. 4(2): 123–136.
- Peranginangin, L. S. U. 2014. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*. 18(1): 66–78.



- Prayitno, D. E. 2020. Kemitraan konservasi sebagai upaya penyelesaian konflik tenurial dalam pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*. 6(2): 184–209.
- Putri, L. P. A. 2021. Pengaruh pengetahuan dan motivasi terhadap tingkat partisipasi masyarakat Jember dalam pembayaran zakat secara online di Kabupaten Bandung. *Jurnal Al-Tatwir*. 8(2): 109–123.
- Qodriyatun, S. N. 2020. Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi secara kolaboratif. *Kajian*, 24(1), 41-54.
- Ramadhan, F., & Khadiyanto, P. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Bejiharjo, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK* Volume 3 Nomor 4, 952.
- Taman Nasional Way Kambas. 2018. Rencana Pengelolaan Kolaboratif Taman Nasional Way Kambas, Provinsi Lampung Tahun 2018–2023. YOSL/OIC-PILI. 144 hlm.
- Wijaksono, S. 2013. Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman. *ComTech*. 4(1):24-32.
- Yustianingsih, Widowati, N., Maesaroh. 2014. Studi partisipasi pria dalam program keluarga berencana di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management*. 3(2): 224–233.